

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap atau perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha pendewasaan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Rahman , et al., 2022). Pendidikan saat ini menghadapi tuntutan yang semakin tinggi untuk menghasilkan lulusan berkualitas dan memiliki daya saing dalam hal keterampilan yang dibutuhkan di era abad 21. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan 4C, yaitu berpikir kritis (*Critical Thinking*), kreativitas (*Creativity*), berkomunikasi (*Comunication*), dan bekerja sama (*Collaboration*). (Nopiani et al., 2023)

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang harus dikuasai oleh peserta didik. Berpikir kritis sangat diperlukan oleh peserta didik karena berpikir kritis mempunyai tujuan agar peserta didik mampu memilah atau menimbang manakah yang mau di pilih untuk dijadikan sebuah keputusan.(Nadia & Sari, 2023). Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang mendorong peserta didik untuk merenungkan sebuah masalah, menganalisis permasalahan, serta mengidentifikasi hubungan sebab akibat dari keputusan yang diambil. (Hayati & Setiawan, 2022)

Menurut (Meilana et al., 2020) berpikir kritis adalah kemampuan kognitif individu untuk mengungkapkan pendapat dengan keyakinan yang tinggi, yang didasarkan pada alasan rasional dan bukti yang akurat. Menurut (Juniarsih & Ananda, 2018) salah satu kemampuan yang diberikan dalam ips adalah pola pikir, dengan materi ips yang diajarkan, diharapkan peserta didik mampu secara kritis menangani solusi yang dihadapi masyarakat.

Menurut Piaget karakteristik berpikir kritis peserta didik mampu terhadap operasional konkret berupa berpikir logis terbatas, memahami konsep konservasi, mengurangi egosentrisme, penalaran logis dan meskipun masih kesulitan konsep abstrak. (Marinda, 2020) Menurut (Yuyun, 2017) pada tahap konkrit peserta didik di dalam pembelajaran mampu berpikir secara sistematis dan diperlukan latihan dalam menyelesaikan suatu permasalahan terhadap masalah yang mereka hadapi.

Pemerintah juga mengatur pendidikan pada tingkat dasar dan menengah tentang berpikir kritis dalam Permendikbud Nomor 61 Tahun 2014 bahwa : kompetensi peserta didik yang dibutuhkan pada masa depan yaitu antara lain berpikir kritis dan membuat keputusan, memecahkan suatu permasalahan yang kompleks secara lintas bidang keilmuan, berpikir kreatif dan kewirausahaan, berkomunikasi dan berkolaborasi, menggunakan pengetahuan kesempatan secara inovatif, mengelola keuangan, kesehatan dan tanggung jawab warga negara. (Kemdikbud, 2014)

Dalam Islam, kemampuan berpikir kritis ini juga diisyaratkan sebagai hal yang harus dikuasai dan dimiliki, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Ali ‘Imran ayat 190-191, yang berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Di dalam surat ini dijelaskan bahwa pada saat penciptaan langit dan bumi, serta pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi ulul albab. Ulul Albab menurut Ibnu Katsir merupakan orang yang memiliki akal sempurna dan mempunyai kecerdasan. Yaitu mereka yang tidak pernah berhenti dalam berdzikir atau mengingat-Nya dalam keadaan apapun dan dimanapun berada, yakni melalui lisan, hati, dan jiwa mereka. Mereka juga memahami semua hikmah yang terkandung di dalamnya yang menunjukkan kepada kebesaran Penciptanya, kekuasaan-Nya, pengetahuan-Nya, pilihan-Nya dan rahmat-Nya.(Abnisa, 2024)

Kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan hasil survey Programme For International student Assesmen (PISA) bahwa kemampuan berpikir kritis di Indonesia pada tahun 2012 menduduki ranking 64 dari 65

neraga dan survey pada tahun 2015 kemampuan berpikir kritis di Indonesia menduduki peringkat 62 dari 72 negara. (Purnama et al., 2020)

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan di SDN 05 Koto Balingka, bahwa pada saat pembelajaran pendidik masih berpusat pada teacher center atau sebagai pemberi informasi serta kurang memberi kegiatan pada peserta didik, pendidik masih sedikit menggunakan model pembelajaran dan hanya berfokus pada pedoman buku saja, maka solusi yang peneliti tawarkan yaitu menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Sedangkan pada peserta didik hanya cenderung pasif beranggapan hanya mendengarkan pendidik saja dan mencatat apa yang dikatakan pendidik dan tidak berani bertanya tentang materi yang belum dipahami sehingga peserta didik hanya terpaku pada buku yang disediakan di sekolah. (Observasi tanggal 11 november 2024)

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan seluruh wali kelas IV di SDN 05 Koto Balingka, bahwa pada kegiatan pembelajaran pendidik belum menggunakan model *Think Pair Share* dan pada saat pendidik bertanya tentang materi hanya beberapa peserta didik yang menjawab dan peserta didik hanya menjawab dengan jawaban yang sama. Dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut didukung oleh data hasil penilaian harian (PH) peserta didik kelas IV. (Septi Faulina, Masneri, wawancara, 11 november 2024)

Berdasarkan dokumentasi data penilaian harian (PH) pada mata pelajaran ipas dikelas IV SDN 05 Koto Balingka Pasaman Barat didapati sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Hasil Nilai Penilaian Harian (PH)

No	Kelas	Jumlah peserta didik	KKTP	Tuntas	Persentase %	Tidak tuntas	Persentase %
1.	IV A	20	75	5	25%	15	75%
2.	IV B	23	75	7	30,43%	16	69,56%

Banyak faktor yang menimbulkan permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik ini. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik karena model yang digunakan masih belum maksimal dan hanya mengacu pada buku pembelajaran saja. Menurut Mela Rafika, dkk peserta didik masih pasif dalam pembelajaran, peserta didik tidak memperhatikan penjelasan pendidik, serta tidak berani bertanya atau menjawab pertanyaan secara lisan. (Juniarsih & Ananda, 2018; Yampap & Bay, 2020)

Jika rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik ini tidak diatasi akan berdampak kepada dirinya sendiri. Nuzulaeni dan Susanto mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis yang rendah akan mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi buruk serta berdampak pada ulangan harian peserta didik yang mana banyak peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang

sudah diatur dalam peraturan sekolah (Nuzulaeni & Susanto, 2022). Begitu juga dengan Mulyanti, dkk menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis yang rendah mengakibatkan hasil belajar yang buruk (Mulyanti et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, jelas bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu ditingkatkan oleh pendidik. Pendidik harus memperbaiki cara mengajarnya agar bisa lebih baik. Diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS. Salah satu model pembelajaran yang bisa memunculkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran *Think Pair Share*.

Solusi atau pemecahan masalah dari rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Solusi peneliti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*. Model ini lebih menekankan sebuah diskusi kecil untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir mandiri terlebih dahulu, kemudian melakukan diskusi dalam kelompok kecil dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. (Pardamean et al., 2023)

Model ini dilaksanakan dengan memberikan waktu pada peserta didik untuk memikirkan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Peserta didik mendiskusikan suatu permasalahan dengan kemampuan yang dimiliki masing – masing yang kemudian dipresentasikan

di depan kelas. Model pembelajaran ini menitikberatkan prosesnya pada saat diskusi kelompok yang akan membuka wawasan peserta didik dengan metode diskusi.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Agnesia Sayyidah Fatimah Azzahra,dkk yang berjudul pengaruh think pair share terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran IPAS kelas IV, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran think pair share.(Azzahra & Purrohman, 2024)

Pembelajaran *Think Pair Share* ini berpengaruh atau dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dilakukan dengan diskusi kecil peserta didik yang sebelumnya sudah memiliki ide masing – masing terkait permasalahan yang diberikan pendidik. Jadi, tentunya peserta didik akan berusaha memikirkan jawaban dari setiap permasalahan yang diberikan pendidik dalam pembelajaran sebelum berdiskusi. Dengan peserta didik memikirkan hal tersebut maka masalah dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat teratasi ataupun tidak. (Meilana et al., 2020)

Berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan sebelumnya maka peneliti melakukan penelitian dalam “**Pengaruh Model *Think Pair Share* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas IV pada Pelajaran IPAS di SDN 05 Koto Balingka Pasaman Barat**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan :

1. Kemampuan peserta didik terhadap berpikir kritis pembelajaran IPAS masih tergolong rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan pendidik kurang bervariasi
3. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.
4. Model pembelajaran *Think Pair Share* belum pernah diterapkan dalam mata pelajaran IPAS peserta didik kelas IV SDN 05 Koto Balingka.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan pada masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pelajaran IPAS pada materi Gaya di sekitar kita (Menyelidiki Gaya Magnet) pada fase B, dengan pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* di SDN 05 Koto Balingka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut : Apakah model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS dibandingkan dengan model ekspositori kelas IV SDN 05 Koto Balingka?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai adalah untuk mengetahui model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS dibandingkan dengan model ekspositori kelas IV SDN 05 Koto Balingka.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Menciptakan suasana belajar yang menarik dan bermakna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPAS.

2. Bagi Peneliti

Kajian ini memberikan pengalaman berharga bagi peneliti dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPAS agar nantinya dapat diterapkan ketika menjadi guru sekolah dasar.

G. Definisi Operasional

Supaya tidak ada kesalahan dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan beberapa istilah atau definisi operasional, yaitu :

1. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Menurut Nani Arini, model pembelajaran *Think Pair Share* menciptakan suasana belajar yang mendukung dan dinamis, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam materi serta didorong untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka. (Arini, 2024)

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut (Fitriani et al., 2021) adalah aktivitas berpikir aktif yang termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk menyusun kata-kata dalam kalimat dari pengetahuan berdasarkan fakta-fakta yang ada atau memecahkan masalah, melalui beberapa tahap, yaitu menganalisis, mensintesis, mengenali dan memahami permasalahan, serta menyimpulkan dan mengevaluasi.

3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten dioptimalkan agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi. Pendidik memiliki kebebasan untuk memilih berbagai alat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. (Farhana, 2022)

4. Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS adalah salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik, berpartisipasi aktif, meningkatkan kemampuan penelitian, memahami diri

dan lingkungan, serta memperdalam pemahaman terhadap pengetahuan dan konsep-konsep ilmiah. (Nirwana et al., 2024)

5. Model ekspositori

Model ekspositori adalah dimana pendidik cenderung memegang kontrol proses pembelajaran yang aktif, sementara peserta didik relatif pasif menerima dan mengikuti apa yang disampaikan oleh pendidik dan menekankan pada pembelajaran biasa dipergunakan pendidik dalam praktek pembelajaran secara aktual di lapangan. (Suweta, 2020)

